

MINGGU BIASA KE 14
YES. 66:1-14c; GAL. 6:14-18
LUKAS 10:1-9

SYALOM – DAMAI SEJAHTERA

Anda mungkin pernah mendengar ceritera tentang Helen Keller, seorang gadis yang buta, tuli, dan bisu sejak lahir. Satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengan dia ialah lewat sentuhan. Bagi dia, sentuhan adalah bahasa. Dari sentuhan itu dia kemudian belajar huruf-huruf braile, yakni huruf-huruf untuk orang buta. Berkat ketekunannya dan keuletan gurunya dia berhasil meraih gelar Sarjana Filsafat.

Pada suatu malam, salah seorang temannya bertanya: “Nona Keller, jika Anda diperbolehkan untuk memiliki satu keinginan saja, apakah kira-kira keinginan Anda yang paling kuat pada saat ini?” Di luar dugaan, Helen Keller menjawab: “Saya menginginkan perdamaian di atas muka bumi ini.” Sekalipun buta, tuli, dan bisu, ternyata hal yang paling didambakan oleh Helen Keller adalah damai sejahtera di atas muka bumi ini.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengajarkan murid-muridNya untuk memberikan salam damai kepada setiap rumah yang mereka masuki. Damai yang dimaksudkan Yesus adalah shalom yang mengandung kegembiraan, sukacita, keutuhan hidup, bebas dari rasa takut. Mengusahakan dunia yang damai berarti mengusahakan sebuah dunia yang bebas dari ketakutan dan kebencian tetapi diliputi oleh sukacita, kegembiraan, dan kepenuhan hidup.

Ketika Yesus mengajarkan murid-muridNya untuk mengucapkan salam damai kepada setiap rumah yang mereka masuki, maka hal itu berarti bahwa mereka harus menjadi sumber sukacita dan kegembiraan bagi orang-orang yang menerimanya. Para murid tidak boleh menjadi sumber peselisihan, pertengkaran, atau bahkan permusuhan di antara orang-orang yang mereka layani. Maka setiap kali kita memberikan salam damai, kita hendaknya ingat bahwa kita harus menjadi sumber sukacita bagi orang-orang lain. Semoga Tuhan memberkati kita. Amen.

MINGGU BIASA KE 15
UL. 30:10-14; KOL. 1:15-20
LUKAS 10:25-37

KITA AKAN DIADILI OLEH CINTAKASIH

Cecil Northcott dalam bukuyang berjudul *Keputusan-keputusan Terkenal dalam Hidup* berceritera tentang Toyohiko Kagawa, seorang pengagum Yesus. Setelah dipermandikan Kristen, dia memutuskan untuk tinggal di daerah paling kumuh di Tokyo guna menolong orang-orang miskin sekalipun dia sendiri menderita TBC.

Dalam pekerjaannya itu sesekali dia berkata kepada orang-orang di situ: “Allah adalah Kasih. Di mana ada Kasih di situ ada Allah.” Orang-orang yang ada di situ sering kali tidak peduli kepadanya. Namun ada juga orang yang menghormati dan mengaguminya. Kagawa menghabiskan seluruh hidupnya untuk membantu orang-orang miskin di pinggiran kota Tokyo hingga dia meninggal. Dia telah menjadi sesama bagi orang-orang miskin di daerah itu

Dalam Injil hari ini seorang ahli taurat bertanya kepada Yesus tentang apa yang harus dibuat supaya memperoleh kehidupan kekal. Yesus menjawab: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu; dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Namun, guna membenarkan diri orang itu bertanya lagi: “Siapakah sesamaku manusia?” Yesus menjawab dia dengan menceriterakan kisah yang sangat terkenal tentang orang Samaria yang baik hati.

Dengan menceriterakan kisah itu, Yesus mengatakan bahwa pada akhirnya kita akan diadili oleh perbuatan-perbuatan cintakasih yang kita lakukan kepada Tuhan dan sesama. Pada akhir hidupnya Kagawa menulis: “Allah berdia di dalam diri orang-orang yang paling rendah dan hina. Ia duduk di dalam debu bersama para narapidana di penjara-penjara. Dia berdiri dengan anak-anak remaja yang nakal. Dia berada bersama pengemis, orang sakit, dan yang tidak mempunyai rumah. Oleh sebab itu, siapa saja yang ingin menjumpai Tuhan, hendaknya dia mengunjungi sel-sel penjara, rumah sakit, atau pantiasuhan.” Semoga kita pun dapat menemukan Tuhan dalam orang-orang seperti itu. Tuhan memberkati.

MINGGU BIASA KE 16
KEJ.18:1-10A; KOL. 1:24-28
LUKAS 10:38-42

KEHENINGAN DAN DOA

Pernah diceriterakan tentang seorang raja yang mengirim putra mahkota ke padang gurun untuk belajar pada seorang pertapa. Sesudah tinggal beberapa waktu di pertapaan itu, sang putra mahkota itu belum mendapat pengajaran apa-apa dari sang rahib. Karena tidak tahan lagi, maka dia bertanya: “Guru, saya dikirim kemari untuk belajar sesuatu padamu. Tetapi hingga saat ini, saya belum mendapatkan apa-apa.”

Dengan lemah lembut rahib itu menjawab: “Putraku, apa bila engkau tidak bisa mengagumi keheninganku, maka engkau tidak bakal mengagumi kata-kata yang kuucapkan. Apabila engkau tidak belajar sesuatu dalam keheningan, niscaya engkau juga tidak akan bisa belajar apa-apa.” Blaise Pascal pernah mengatakan: “Sesudah mengamati kehidupan manusia selama puluhan tahun saya tiba pada kesimpulan bahwa salah satu kesulitan yang dialami oleh manusia ialah ketidakmampuan untuk menciptakan keheningan.”

Dalam Injil hari ini, Yesus memuji Maria karena duduk dengan tenang di bawah kaki Tuhan dan mendengarkan sabda-Nya. Sebaliknya, dia mencela Marta yang terlalu sibuk dengan hal-hal duniawi dan tidak mendengarkan Tuhan. Hanya di dalam keheningan kita bisa mendengarkan suara Tuhan dan menemukan makna kehidupan.

Banyak orang yang terjebak dalam kesibukan seperti Marta. Bagi mereka, waktu adalah uang. Waktu yang tidak digunakan untuk mendapatkan uang merupakan satu pemborosan sekalipun dia tidak membelanjakan sesuatu. Akibatnya orang melupakan Allah, keluarga atau teman-teman. Tak seorang pun yang sungguh-sungguh hidup sebagai seorang kristiani kalau tidak mempunyai waktu hening untuk berdoa kepada Allah. Kerja saja tidak cukup. Kita juga harus berdoa. *Ora et labora*, berdoa dan bekerja. Semoga Tuhan memberkati!

MINGGU BIASA KE 17
KEJ.18:20-32; KOL. 2:12-14
LUKAS 11:1-13

PERIHAL BERDOA

Pernah diceritakan tentang seorang penyembah dewa Wisnu yang kalau berdoa dia cuma meminta. Karena itu pada suatu hari, dewa Wisnu berkata kepadanya: “Aku sudah bosan dengan doamu. Sekarang, aku berikan engkau cuma tiga kesempatan. Sesudah itu aku tidak akan melayani permintaanmu.” Serta-merta orang itu meminta supaya isteri saya meninggal agar dia kawin lagi. Permintaannya dikabulkan. Ketika orang-orang yang melayat menyebutkan keutamaan-keutamaan isterinya, orang itu mulai ragu-ragu. Akankah dia mendapat isteri yang lebih baik? Dia tidak yakin. Tetapi dia masih mempunyai dua kesempatan. Sebagai permintaan kedua, dia memohon kepada Wisnu, supaya isterinya dihidupkan kembali dan terjadilah demikian.

Kini tinggal satu kesempatan lagi dan dia tidak boleh buat kesalahan karena dia tidak punya kesempatan untuk memperbaikinya. Karena itu, dia menanyai pendapat teman-temannya. Beberapa orang menasehatinya supaya tidak mati. Tetapi orang lain lagi memberitahukannya, “Apa artinya hidup terus kalau sakit-sakit?” “Kalau begitu mintalah kesehatan”, kata yang lain. “Tetapi apa artinya sehat kalau tidak punya uang?” “Kalau begitu, minta supaya jadi kaya.” Tetapi orang-orang lain lagi memberitahukan, “Apa artinya kaya kalau tidak punya teman.”

Tahun-tahun berlalu dan orang itu tidak bisa memutuskan apa yang harus dimintanya. Akhirnya dia berkata kepada dewa Wisnu: “Tolong katakan kepadaku, apa yang harus aku minta.” Dewa Wisnu tertawa terbahak-bahak mendengar kebingungan orang itu. Lalu dia sampaikan: “Mintalah hati yang tahu bersyukur, tak peduli apapun yang terjadi padamu.”

Sama seperti penyembah Wisnu itu, para murid Yesus tidak tahu bagaimana harus berdoa atau apa yang harus diminta. Karena itu, ketika mereka menyaksikan Yesus berdoa, mereka meminta Yesus supaya mengajari mereka bagaimana harus berdoa. “Tuhan, ajarilah kami berdoa.” Maka, Yesus pun mengajari mereka doa yang sangat terkenal itu, yakni Doa Bapa Kami. Doa Bapa Kami merupakan contoh yang baik untuk semua doa. Karena itu, marilah kita tidak bosan-bosannya menggunakan doa itu dalam berbagai kesempatan. Semoga Tuhan memberkati.